



Estimasi Keindahan Lanskap Dermaga Biru Kabupaten Maros

Andi Muhammad Rafly*¹, Andi Sitti Rahmah¹, Masria Ananda Pratama¹

¹Ilmu Kelautan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin

e-mail: *¹andirafly81@gmail.com

Abstrak

KKN (Kuliah Kerja Nyata) menjadi program untuk pengaplikasian ilmu secara nyata yang dilakukan oleh mahasiswa dengan mengharapkan adanya korelasi antara akademik teoritik dan empirik praktik dalam pelaksanaannya. Universitas Hasanuddin mengusung berbagai tema diantaranya Tematik Desa Wisata di Desa Ampekale, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros. Adanya tempat yang berpotensi menjadi destinasi wisata di desa tersebut menjadi alasan program kerja “Estimasi Keindahan Lanskap Dermaga Biru” dilaksanakan. Program kerja ini menggunakan metode SBE (Scenic Beauty Estimation) untuk memperoleh nilai visual dari sebuah pemandangan lanskap. Hasil nilai visual dari Dermaga Biru yang masuk ke dalam kategori tinggi yaitu foto ke-2 dengan nilai 79,9; kategori sedang yaitu foto ke-5 dengan peringkat 47,6 serta foto ke-3 dengan nilai 37,2 dan foto ke-4 dengan nilai 22,1; kategori rendah yaitu foto ke-1 dengan nilai 0. Adanya variasi pada hasil disebabkan karena preferensi responden terhadap pemandangan lanskap. Program kerja ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk Pemerintah Desa dalam pengembangan destinasi wisata.

Kata kunci: KKN, Desa Wisata, Scenic Beauty Estimation

Abstract

KKN is a program for the real application of knowledge carried out by students by expecting a correlation between theoretical and empirical practice in its implementation. Hasanuddin University carries various themes including Thematic Tourism Village in Ampekale Village, Bontoa District, Maros Regency. The existence of a place that has the potential to become a tourist destination in the village is the reason the work program " Scenic Landscape Beauty Estimation of Dermaga Biru, Ampekale Village" is carried out. This work program uses the SBE (Scenic Beauty Estimation) method to obtain the visual value of a landscape scene. The results of the visual value of the Dermaga Biru that fall into the high category are the 2nd photo with a value of 79.9; medium category, namely the 5th photo with a rating of 47.6 and the 3rd photo with a value of 37.2 and the 4th photo with a value of 22.1; the low category is the 1st photo with a value of 0. The variation in the results is due to the respondent's preference for landscape views. This work program is expected to be a material consideration for the Village Government in developing tourist destinations.

Keywords: KKN, Tourism Village, Scenic Beauty Estimation

1. Pendahuluan

Pengimplementasian pengembangan Ilmu dan Teknologi dapat dilaksanakan melalui program kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata). Kegiatan KKN umumnya berlangsung sesuai periode waktu tertentu di luar wilayah kampus dengan mekanisme kerja yang mengacu



kepada pengabdian masyarakat setempat. Dengan adanya program ini, kemampuan pengaplikasian ilmu secara nyata dapat dilakukan oleh mahasiswa dengan mengharapkan adanya korelasi antara akademik teoritik dan empirik praktik dalam pelaksanaannya. Selain itu, interaksi yang bersifat sinergis antara masyarakat dan mahasiswa menjadi salah satu indikator keberhasilan program Kuliah Kerja Nyata (Syardiansyah, 2019).

Universitas Hasanuddin mengusung berbagai tema dalam program Kuliah Kerja Nyata yang tersedia, salah satunya adalah Tematik Desa Wisata. Desa wisata dikenal sebagai program yang menargetkan sebuah desa untuk berkembang dan menarik minat masyarakat dalam pengembangan wisata. Adanya hal ini sangat bergantung pada preferensi wisatawan untuk mengunjungi desa tersebut. Pendapatan desa dapat dipengaruhi oleh banyaknya pengunjung wisata yang tentunya sejalan dengan peningkatan taraf hidup masyarakat di desa yang dikembangkan sebagai desa wisata (Ahda, 2017). Tidak hanya pemerintah, masyarakat setempat juga memegang peran penting dalam pengembangan desa wisata. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan masyarakat meliputi pembinaan kelompok usaha, peningkatan kualitas produk desa serta hal lainnya yang dapat berpotensi menjadi daya tarik wisata desa tersebut. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan orisinalitas suatu desa wisata yang nantinya akan membuka lapangan kerja bagi masyarakat itu sendiri (Lestari, 2009).

Pengembangan desa wisata dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya penyediaan rute perjalanan wisata, pengadaan sarana dan prasarana di sebuah desa hingga pemberian fasilitas penunjang wisata. Selain itu, pengenalan adat istiadat sebagai prasyarat perjalanan wisata menjadi opsi lain. Tidak menutup kemungkinan pula dalam pengembangannya dibuat kawasan desa wisata yang berbasis agrowisata serta penyediaan *homestay* dan *souvenir* hingga kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang desa wisata seperti pelatihan pada masyarakat hingga pembuatan *website* desa wisata (Zakaria & Suprihardjo, 2014). Beberapa pariwisata dapat berbasis lingkungan yang di dalamnya meliputi aspek edukasi, konservasi serta pemberdayaan sosial budaya dan ekonomi masyarakat. Lokawisata dapat berupa bangunan yang memiliki daya tarik tersendiri, misalnya Dermaga Biru di Desa Ampekale.

Dermaga Biru adalah destinasi yang berpotensi menjadi tempat wisata di Desa Ampekale Kecamatan Bontoa. Letaknya berada di Dusun Padaria dan cukup mudah diakses. Dermaga ini menjadi tempat bersandar kapal-kapal kecil. Daya tarik Dermaga Biru terdapat pada Perahu besar yang dikait di pinggir dermaga. Perahu tersebut berfungsi sebagai serambi bagi pengunjung. Karena mengikuti pasang surut air laut, ketinggian Perahu biasanya berubah-ubah. Hal ini memberi pengalaman yang unik bagi pengunjungnya. Selain itu, hamparan mangrove yang luas mengelilingi tambak serta pemandangan gunung dan karst menjadi nilai tambah untuk pemandangan lanskapnya. Tidak jarang Dermaga Biru diramaikan oleh pemancing atau hanya sekedar piknik santai. Kualitas pemandangan Dermaga Biru berpotensi meningkatkan minat wisatawan khususnya pada pengembangan kawasan wisata.

Sejalan dengan pengembangan desa wisata, terdapat aspek lain yang disebut sebagai potensi. Sebuah desa wisata yang baik harusnya memiliki potensi yang menjadi hal krusial di dalam dunia kepariwisataan. Potensi yang mencakup eksploitasi demi kepentingan finansial dan ekonomi desa dapat meliputi seluruh perhatian dalam aspek sosial dan budaya. Manifestasi potensi dapat direalisasikan dalam pengadaan objek wisata yang tidak jauh dari daya tarik wisatawan untuk mengunjungi desa wisata tersebut. Potensi ini dapat diketahui melalui estimasi keindahan lanskap atau SBE. SBE memiliki kepanjangan *Scenic Beauty Estimation*. Sesuai namanya, SBE dimanfaatkan sebagai metode pendugaan kualitas estetika melalui perbandingan. SBE merupakan metode yang interaktif tentang sebuah penilaian terhadap kondisi yang dirasakan oleh penilai tentang sebuah lanskap. Estimasi pada estetika SBE tidak sepenuhnya didapatkan dari karakteristik lanskap. Preferensi responden dalam



bentuk peringkat dianggap sebagai salah satu indeks langsung dari keindahan yang dirasakan oleh pengamat. Selanjutnya, nilai peringkat ini disesuaikan untuk mengestimasi pengaruh kriteria pada penilaian yang berbeda. Adapun bentuk hasil yang ditemukan pada SBE menyajikan indeks kuantitatif keindahan pemandangan lanskap yang didapatkan dari pengolahan nilai peringkat sebelumnya (Yuwono, 2020).

2. Metode Pelaksanaan

2.1 Waktu dan Tempat

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Ampekale, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros. Pengambilan foto untuk kuesioner dilakukan di Dermaga Biru, Desa Ampekale. Sedangkan pemasangan poster infografis hasil Estimasi Keindahan Dermaga Biru dilakukan di Kantor Desa Ampekale. Program kerja ini dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2022 - 19 Agustus 2022.

2.2 Khalayak Sasaran

Kegiatan program kerja ini memiliki khalayak sasaran yaitu Pemerintah Desa Ampekale untuk menjadikan hasil kuesioner sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan desa wisata khususnya destinasi wisata Dermaga Biru, Desa Ampekale.

2.3 Metode Pengabdian

Program kerja Estimasi Keindahan Lanskap Dermaga Biru, Desa Ampekale dimulai dengan kegiatan observasi pada lokasi yang berpotensi menjadi destinasi wisata yaitu Dermaga Biru. Setelah observasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi, pengabdian dilanjutkan dengan metode SBE (*Scenic Beauty Estimation*) untuk memperoleh nilai visual dari sebuah pemandangan lanskap yang dilakukan dengan pengambilan foto lanskap Dermaga Biru. Selanjutnya, dilakukan seleksi pada 5 foto yang akan dijadikan kuesioner. Setelah itu, kuesioner dibuat lalu disebar dengan target responden yang berdomisili di luar desa Ampekale sebanyak 50 responden untuk publisitas Destinasi Wisata Dermaga Biru. Responden diminta untuk memberi skor pada setiap foto lanskap dengan kisaran skor 1-10. Setelah target responden tercapai, seluruh jawaban kuesioner akan dihitung.

Tahapan perhitungan nilai visual dengan metode SBE diawali dengan tabulasi data, perhitungan frekuensi setiap skor (f), perhitungan frekuensi kumulatif (cf) dan *cumulative probabilities* (cp). Selanjutnya ditentukan nilai z untuk setiap nilai cp . Khusus untuk nilai $cp = 1.00$ atau $cp = (z = \pm \infty)$ digunakan rumus perhitungan $cp = 1 - 1/(2n)$ atau $cp = 1/(2n)$. Setelah itu, rata-rata nilai Z setiap foto dimasukkan ke dalam rumus SBE sebagai berikut :

$$SBE_x = (Z_x - Z_o) \times 100 \quad (1.1)$$

Keterangan:

SBE_x : Nilai penduga nilai keindahan pemandangan lanskap ke- x

Z_x : Nilai rata-rata z untuk langkap ke- x

Z_o : Nilai rata-rata suatu lanskap tertentu sebagai standar

Setelah didapatkan nilai visual pada setiap foto, dilakukan pemeringkatan foto lanskap dari yang tertinggi hingga terendah. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk histogram dan *pie chart* pada infografis poster. Terakhir, dilakukan pemaparan hasil estimasi keindahan lanskap pada pihak Pemerintah Desa diikuti dengan pemasangan poster di Kantor Desa Ampekale.

2.4 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam pelaksanaan program adalah Pemerintah Desa menerima hasil Estimasi Keindahan Lanskap sebagai bahan pertimbangan pengembangan destinasi wisata.

2.5 Metode Evaluasi



Program kerja ini tidak disusun secara berkelanjutan sehingga tidak diperlukan evaluasi lebih lanjut, hanya saja tetap dilakukan pemantauan mengenai pengembangan Dermaga Biru. Selanjutnya, dibuatkan evaluasi akhir berupa pelaporan secara tertulis yang berisikan laporan program kerja individu maupun kelompok dari mahasiswa KKN-T berdasarkan pedoman yang telah dibagikan.



(a)



(b)



(c)



(d)



(e)

Gambar 1. (a) Foto SBE 1 (b) Foto SBE 2 (c) Foto SBE 3 (d) Foto SBE 4 (e) Foto SBE 5

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Keberhasilan

a. Publisitas Destinasi wisata Dermaga Biru ke Responden

Dari program kerja tersebut, diketahui bahwa publisitas dan promosi mengenai Dermaga Biru berhasil terlaksana. Responden yang berdomisili dari luar desa Ampekale mengetahui dan mengapresiasi pemandangan lanskap Dermaga Biru. Selain itu, responden memberi umpan balik berupa saran untuk pengembangan destinasi wisata pada kuesioner.

b. Pemaparan Infografis Estimasi Keindahan Lanskap Dermaga Biru

Infografis Estimasi Keindahan Lanskap Dermaga Biru dibuat dalam bentuk poster berukuran A3. Di dalamnya berisi informasi umum mengenai Dermaga Biru, Metode penelitian SBE (*Scenic Beauty Estimation*), 5 foto lanskap serta peringkatnya, Jumlah responden yang pernah berkunjung ke Dermaga Biru, Kisaran umur responden, Domisili responden, Saran dari responden, serta pesan persuasif untuk berpartisipasi dalam pengembangan wisata. Pemaparan ini berhasil terlaksana di depan staf Pemerintah Desa diikuti dengan pemasangan poster di Kantor Desa Ampekale agar mudah terbaca oleh masyarakat yang berlalulalang.



(a)



(b)

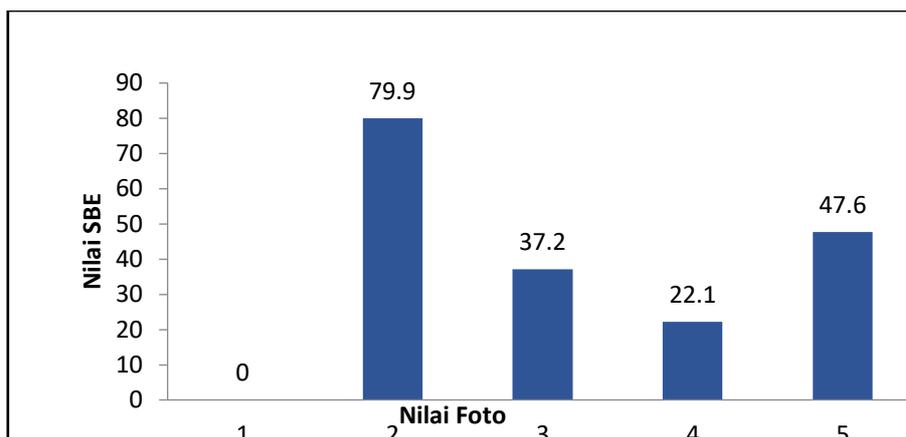
Gambar 2. (a) Poster Infografis (b) Pemaparan Poster ke staff Kantor Desa

c. SBE (*Scenic Beauty Estimation*) Dermaga Biru Desa Ampekale

Adapun SBE (*Scenic Beauty Estimation*) didapatkan dari pengolahan data kuesioner dari 50 responden yang pada 5 foto lanskap dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Perhitungan nilai visual Estimasi Keindahan Lanskap Dermaga Biru

Foto	Rata-Rata	Pembanding	Pengali	SBE	Kategori
1	2,141	2,141	100	0	Rendah
2	2,94	2,141	100	79,9	Tinggi
3	2,513	2,141	100	37,2	Sedang
4	2,362	2,141	100	22,1	Sedang
5	2,617	2,141	100	47,6	Sedang



Gambar 3. Hasil nilai visual Estimasi Keindahan Lanskap Dermaga Biru

SBE (*Scenic Beauty Estimation*) dimanfaatkan sebagai metode pendugaan kualitas estetika melalui perbandingan gambar lanskap. Pada Dermaga Biru, telah dilakukan seleksi dari hasil dokumentasi untuk dimasukkan ke dalam kuesioner. Masing-masing foto akan diberi peringkat dari skala 1-10 oleh responden. Dari 50 responden, ditemukan bahwa foto yang peringkatnya paling tinggi adalah foto ke-2 dengan nilai 79,9. Kemudian diikuti oleh foto ke-5 dengan peringkat 47,6. Selanjutnya diikuti oleh foto ke-3 dengan nilai 37,2. Setelah itu ada foto ke-4 dengan nilai 22,1 & foto yang paling rendah adalah foto ke-1 dengan nilai 0.

Estimasi pada estetika SBE tidak sepenuhnya didapatkan dari karakteristik lanskap. Preferensi responden dalam bentuk peringkat dianggap sebagai salah satu indeks langsung dari keindahan yang dirasakan oleh pengamat (Yuwono, 2020). Adapun variasi nilai yang muncul pada pemeringkatan SBE Dermaga Biru disebabkan oleh preferensi responden terhadap foto yang ditampilkan dalam kuesioner.

3.2 Rencana Tindak Lanjut Kegiatan

Rencana tindak lanjut dari pelaksanaan program kerja ini diserahkan kepada Pemerintah Desa Ampekale. Pengembangan destinasi wisata bergantung pada kesediaan Pemerintah setempat. Luaran dari program kerja ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan sarana dan prasarana pada destinasi tersebut.

4. Kesimpulan Dan Saran

4.1 Kesimpulan

Desa wisata dikenal sebagai program yang menargetkan sebuah desa untuk berkembang dan menarik minat masyarakat dalam pengembangan wisata. Sejalan dengan pengembangan desa wisata, terdapat aspek lain yang disebut sebagai potensi. Sebuah desa wisata yang baik harusnya memiliki potensi yang menjadi hal krusial di dalam dunia kepariwisataan. Dermaga Biru adalah destinasi yang berpotensi menjadi tempat wisata di Desa Ampekale Kecamatan Bontoa. Potensi ini dapat diketahui melalui estimasi keindahan lanskap atau SBE. SBE memiliki kepanjangan *Scenic Beauty Estimation*.

Hasil dari pengabdian ditemukan bahwa foto yang peringkatnya paling tinggi adalah foto ke-2 dengan nilai 79,9. Kemudian diikuti oleh foto ke-5 dengan peringkat 47,6. Selanjutnya diikuti oleh foto ke-3 dengan nilai 37,2. Setelah itu ada foto ke-4 dengan nilai 22,1 dan foto yang paling rendah adalah foto ke-1 dengan nilai 0. Adapun variasi nilai yang muncul pada pemeringkatan SBE Dermaga Biru disebabkan oleh preferensi responden terhadap foto yang ditampilkan dalam kuesioner.



4.2 Saran

Setelah program KKN berakhir maka diharapkan adanya efek positif yang dapat dihasilkan dari adanya program kerja Estimasi Keindahan Lanskap Dermaga Biru ini. Khususnya pada pihak Pemerintah agar mempertimbangkan pengembangan destinasi wisata agar dapat berdampak baik pada pendapatan desa dengan menjadikan hasil dari program kerja ini sebagai rujukan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

1. Orang tua dan keluarga yang senantiasa mendoakan serta memberi dukungan selama Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini berlangsung.
2. Bapak Saharuddin S.IP., M.Si. selaku dosen pengampu KKN Tematik Desa Wisata Maros Kecamatan Bontoa yang telah memberikan arahan serta bimbingan.
3. Teman-teman KKNT Gel. 108 Posko Desa Ampekale yang telah banyak membantu selama proses pelaksanaan serta menyelesaikan program kerja ini.
4. Para tokoh masyarakat Desa Ampekale terutama Bapak Kepala Desa, Ibu Desa, ibu Asma dan keluarga yang senantiasa membantu dalam penyelenggaraan program kerja ini dan menerima kami di rumahnya.
5. Dan terakhir, penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada warga Desa Ampekale yang telah menerima kami untuk melaksanakan semua program kerja

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahda, M. (2017). *Pengembangan Desa Wisata Banguncipto. Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(1):89-94.
- Lestari, S. (2009). *Pengembangan Desa Wisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat; Studi di Desa Wisata Kembang Arum, Sleman*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Syardiansah. (2019). *Peranan Kuliah Kerja Nyata Sebagai Bagian dari Pengembangan Kompetensi Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Samudra KKN Tahun 2017)*. JIM UPB 7(1):57-6.
- Yuwono, E. (2020). *Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Pendekatan Lanskap (Studi Kasus Desa Bulue, Kabupaten Soppeng)*. Universitas Hasanuddin. Makassar
- Zakaria, F dan Suprihardjo RD. (2014). *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan*, Jurnal Teknik Pomits 1(2):2337-3520